

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) adalah kelenjar prostat yang mengalami pembesaran sehingga dapat menyumbat uretra pars prostatika dan menyebabkan terhambatnya aliran urin keluar dari vesika (Arifianto dkk, 2019). Penyebab dari BPH kemungkinan berkaitan dengan penuaan yang disertai dengan perubahan hormon. Akibat penuaan, kadar testosteron serum menurun dan kadar estrogen serum meningkat. Terdapat teori bahwa rasio estrogen atau androgen yang lebih tinggi akan merangsang hiperplasia jaringan prostat (Arifianto dkk, 2019).

Insidensi BPH akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia, yaitu sekitar 20% pada pria usia 40 tahun, kemudian menjadi 70% pada pria usia 60 tahun dan akan mencapai 90% pada pria usia 80 tahun (Amadea, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (2015) diperkirakan terdapat sekitar 70 juta kasus degeneratif salah satunya adalah BPH, dengan insiden di negara maju sebanyak 19%, sedangkan di negara berkembang sebanyak 5,35% kasus (Amadea, 2019).

Tahun 2013 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus BPH dan pada tahun 2017 di Indonesia BPH merupakan penyakit urutan kedua setelah batu saluran kemih. Jika dilihat secara umumnya, diperkirakan hampir 50% pria di Indonesia yang berusia di atas 50 tahun ditemukan menderita penyakit BPH atau diperkirakan sebanyak 2,5 juta orang (Sumberjaya & Mertha, 2020). Angka kejadian BPH di Provinsi Bali berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Bali tahun 2018 sebanyak 4.122 orang dimana penderita BPH tertinggi ada di Kabupaten Gianyar yaitu sebesar 794 kasus

(Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Data yang didapatkan di Ruang Bedah Sentral RSUD Sanjiwani tercatat sebanyak 19 penderita BPH yang menjalani operasi TURP dalam 3 bulan terakhir.

Gejala awal BPH yaitu kesulitan dalam buang air kecil dan perasaan buang air kecil yang tidak lengkap. Saat kelenjar prostat tumbuh lebih besar, maka akan menekan dan mempersempit uretra sehingga menghalangi aliran urin. Kandung kemih mulai mendorong lebih keras untuk mengeluarkan urin, yang menyebabkan otot kandung kemih menjadi lebih besar dan lebih sensitif. Hal ini membuat kandung kemih tidak pernah benar-benar kosong dan menyebabkan perasaan sering buang air kecil. Gejala lain BPH yaitu aliran urin yang lemah (Amadea, 2019).

Penatalaksanaan jangka panjang pada pasien dengan BPH adalah dengan melakukan pembedahan. Salah satu tindakan yang paling banyak dilakukan pada pasien dengan BPH adalah tindakan pembedahan *Transurethral Resection Of the Prostate* (TURP) yaitu prosedur pembedahan dengan memasukkan resektoskopi melalui uretra untuk mengeksisi dan mereseksi kelenjar prostat yang mengalami obstruksi (Sumberjaya & Mertha, 2020). TURP menjadi pilihan utama pembedahan karena lebih efektif untuk menghilangkan gejala dengan cepat dibandingkan dengan penggunaan obat-obatan (Amadea, 2019).

Tindakan operasi yang direncanakan dapat menimbulkan respon fisiologis dan psikologis pada pasien. Respon psikologis yang biasanya terjadi pada pasien pre operasi yaitu kecemasan atau ansietas (Herniwati, 2017). Ansietas adalah kondisi emosi dan pengalaman subyektif individu terhadap obyek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Kecemasan dapat diartikan sebagai suatu kekhawatiran, kebingungan pada sesuatu yang akan terjadi disertai dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (Sari, 2015). Mau (2013) dalam Herniwati (2017) menyebutkan pasien yang mengalami kecemasan sebelum dilakukan operasi sekitar 75%-85%. Kecemasan dapat menyebabkan perubahan secara fisik maupun psikologis yang ditandai dengan frekuensi nafas bertambah, detak jantung meningkat, tekanan darah meningkat, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, sehingga dapat merugikan individu itu sendiri. Selain itu, kecemasan pada pasien pre operasi dapat menyebabkan tindakan operasi tertunda, lamanya pemulihan, peningkatan rasa sakit pasca operasi, mengurangi kekebalan terhadap infeksi, peningkatan penggunaan analgesik setelah operasi dan bertambahnya waktu untuk rawat inap (Sari, 2015).

Kecemasan pada pasien pre operasi patut diperhatikan agar tidak mengakibatkan dampak yang buruk bagi pasien. Ansietas yang berlebih bisa berefek merugikan pada tubuh dan pemikirannya serta bahkan mengakibatkan berbagai masalah fisik (Paul M. Muchinsky, 2019). Kecemasan dapat diatasi dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Dalam farmakologi digunakan obat anti ansietas terutama benzodiazepin, digunakan untuk jangka pendek, tidak digunakan untuk jangka panjang karena pengobatan ini bersifat toleransi dan ketergantungan. Sedangkan cara non farmakologi dapat dilakukan dengan teknik relaksasi, psikoterapi dengan hipnotis atau hipnoterapi (Sari, 2015).

Teknik relaksasi merupakan upaya untuk meningkatkan kendali dan percaya diri serta mengurangi stres yang dirasakan. Salah satu teknik relaksasi yang digunakan adalah teknik relaksasi genggam jari. Relaksasi genggam jari merupakan

sebuah teknik relaksasi yang sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan oleh siapapun yang berhubungan dengan jari tangan serta aliran energi di dalam tubuh kita (Herniwati, 2017).

Emosi dan perasaan adalah seperti ombak energi yang bergerak melalui badan, pikiran dan jiwa kita. Di setiap ujung jari kita merupakan saluran masuk dan keluarnya energi atau dalam istilah ilmu akupuntur disebut meridian (*energy channel*) yang berhubungan dengan organ-organ di dalam tubuh kita serta dan emosi yang berkaitan. Perasaan yang tidak seimbang, misal sedih, takut, marah yang berlebihan bisa menyumbat atau menghambat aliran energi, yang mengakibatkan rasa nyeri atau perasaan sesak serta tidak nyaman di tubuh kita (Herniwati, 2017).

Menggenggam jari sambil menarik napas dalam-dalam dapat mengurangi dan menyembuhkan ketegangan fisik dan emosi, karena genggam pada jari akan menghangatkan titik-titik keluar dan masuknya energi pada meridian yang terletak pada jari tangan kita, sehingga sumbatan di jalur energi menjadi lancar. Teknik genggam jari ini sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita berada dalam keadaan yang sulit, merasa marah, tegang, takut atau ingin menangis tanpa sebab, jari bisa digenggam untuk membawa rasa damai, fokus dan nyaman sehingga kita bisa menghadapi keadaan dengan perasaan lebih tenang dan mampu membuat keputusan dengan kepala dingin (Herniwati, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sasmito (2018) tentang pengaruh relaksasi genggam jari terhadap kecemasan pasien pre operasi Benigna Prostat Hiperplasia di Ruang Mawar RSUD Jombang menyatakan bahwa penelitian

tersebut ada pengaruh antara pemberian relaksasi genggam jari terhadap kecemasan pasien pre operasi Benigna Prostat Hiperplasia di Ruang Mawar RSUD Jombang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik membuat Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan mengangkat judul “Asuhan Keperawatan Ansietas pada Pasien dengan Benigna Prostat Hiperplasia Pre Operatif TURP di Ruang Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan ansietas pada pasien dengan Benigna Prostat Hiperplasia Pre Operatif TURP di Ruang Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Tahun 2021?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mengetahui asuhan keperawatan ansietas pada pasien dengan Benigna Prostat Hiperplasia Pre Operatif TURP di Ruang Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian keperawatan pada pasien Benigna Prostat Hiperplasia pre operatif TURP dengan ansietas.
- b. Mengidentifikasi hasil diagnosis keperawatan pada pasien Benigna Prostat Hiperplasia pre operatif TURP dengan ansietas.
- c. Mengidentifikasi hasil perencanaan keperawatan pada pasien Benigna Prostat Hiperplasia pre operatif TURP dengan ansietas.

- d. Mengidentifikasi hasil implementasi keperawatan pada pasien Benigna Prostat Hiperplasia pre operatif TURP dengan ansietas.
- e. Mengidentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada pasien Benigna Prostat Hiperplasia pre operatif TURP dengan ansietas.
- f. Menganalisis hasil pemberian intervensi inovasi terapi relaksasi genggam jari dengan konsep *Evidence Based Practice* pada pasien BPH pre operatif TURP dengan ansietas.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam mengembangkan ilmu dan teknologi keperawatan mengenai asuhan keperawatan ansietas pada pasien dengan Benigna Prostat Hiperplasia pre operatif TURP.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pemberian teknik relaksasi genggam jari pada pasien dengan Benigna Prostat Hiperplasia pre operatif TURP dengan masalah ansietas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi institusi kesehatan

Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.

- b. Bagi penulis

Hasil karya tulis ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Benigna Prostat Hiperplasia pre operatif TURP dengan masalah ansietas.